

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkah laku seseorang mengarah kepada suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Menurut McClelland, kebutuhan dapat menyebabkan adanya dorongan internal yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu ke arah tercapainya tujuan (Aminah & Juniarto, 2013). Tetapi lain halnya dengan yang terjadi di beberapa individu dimana sebagian individu yang memiliki keterbatasan kondisi dan bentuk tubuh yang tidak sempurna atau yang sering disebut sebagai disabilitas.

Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki kesamaan dengan manusia lainnya, hanya berbeda pada ketidaksempurnaan kondisi tubuh yang dimilikinya (Damayanti & Rostiana dalam Setyawati, 2017). Bukan menjadi hal mudah bagi penyandang disabilitas dapat survive dengan kondisi tersebut untuk tetap berkarya dan berprestasi. Mereka harus memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya atau yang biasa disebut dengan daya juang.

Seseorang dapat menjadi penyandang disabilitas disebabkan karena beberapa hal, diantaranya kelainan bawaan, kondisi prenatal, penyakit dan kecelakaan (kecelakaan kendaraan bermotor, kebakaran, perang dan penyebab eksternal lain termasuk faktor alam dan lingkungan) Di Indonesia, salah satu

penyebab banyaknya jumlah penyandang disabilitas yaitu karena tingginya angka kecelakaan dan juga kejadian bencana alam. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan kelima dengan tingkat kecelakaan lalu lintas tertinggi di dunia (Amanda, 2014).

Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan pada tahun 2012 terdapat 2,45% (6.515.500 jiwa) penyandang disabilitas di Indonesia dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2012 sebesar 244.919.000 jiwa. Provinsi Bengkulu memiliki persentase tertinggi sebesar 3,96% dan terendah provinsi Papua sebesar 1,05%. Dan di provinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 3,19% penyandang disabilitas (Badan Pusat Statistik, 2012). Undang-undang No.4 Tahun 1997 Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik, dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara layaknya yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental (Republik Indonesia, 1997).

Individu yang awalnya normal lalu mengalami disabilitas karena kecelakaan atau bencana alam tentu memerlukan upaya yang lebih besar untuk dapat menerima kondisi disabilitas. Hal tersebut disebabkan karena mereka terlahir sebagai seseorang yang memiliki anggota tubuh lengkap, namun karena kecelakaan atau bencana alam, mengakibatkan individu tersebut harus melakukan adaptasi dengan kondisi barunya. Dengan berbagai hambatan yang telah dialami akibat kondisi fisik dari kaum disabilitas tersebut, membuat penyandang disabilitas menjadi malu akan keadaan fisik yang dimiliki, menutup diri dan

enggannya untuk berbaur dengan lingkungan luar, serta merasa rendah diri. Akan tetapi berbeda dengan B, seorang laki-laki yang mengalami keadaan disabilitas karena kecelakaan yang dialaminya dan membuat B harus menggunakan kursi roda untuk melakukan kegiatan sehari-hari. B yang awalnya sempat drop dan frustrasi dengan keadaannya saat ini, mulai bangkit berkat dorongan dan dukungan dari teman-teman sesama penyandang disabilitas beserta keluarganya. Hal ini membuat B perlahan dapat bangkit dari keterpurukannya. Karena B memiliki tekad yang kuat sehingga dirinya mampu berkarya dengan keterbatasan yang dimiliki, B mencoba memodifikasi sepeda motor roda 2 menjadi sepeda motor roda 3 yang nantinya dapat digunakan para penyandang disabilitas seperti dirinya, selain itu juga karya-karya B pernah menjadi Juara Favorit II Display Kendaraan Aksesible Hipenca 2007. Berkat itu B tidak lagi dipandang sebelah mata oleh orang lain dan juga dapat bangkit dari keterpurukannya (SAPDA, 2012).

Penyandang disabilitas SG yang mampu mendaki puncak gunung-gunung tertinggi di dunia. SG yang saat ini bekerja sebagai pembersih gedung mampu melakukan pekerjaannya walaupun dengan kondisi fisik yang kekurangan, karena ia telah kehilangan salah satu kakinya dikarenakan kecelakaan kereta api. SG mampu melaksanakan dan menikmati pekerjaannya. Selain itu SG juga masih aktif dalam mendaki gunung-gunung walaupun dengan keadaannya yang tidak sempurna, SG sangat yakin dan memiliki semangat membalikkan pandangan miring di kalangan sosialnya tentang penyandang disabilitas (Sholih, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawati (2017) pada tiga orang penyandang disabilitas antara lain subjek D, subjek M dan subjek T yang sudah bekerja, terdapat dua subjek penyandang disabilitas yaitu subjek M dan subjek T yang memiliki daya juang kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang, sedangkan subjek D yang memiliki daya juangnya rendah. Penelitian yang dilakukan Novianty (2014) pada tiga orang wanita penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) antara lain subjek RS, subjek NM, dan subjek PR. Subjek RS yang semula merasa sangat terbebani dan membuatnya pasrah tanpa ada keyakinan untuk sembuh, kemudian subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan sesuatu yang dijalaninya sehingga subjek mampu menyelesaikan sekolahnya. Lalu subjek PR yang telah kehilangan salah satu kakinya yang membuatnya sangat terpukul, kemudian berusaha menyesuaikan diri dengan keadaannya dan menerima keadaannya. Namun pada subjek NM terdapat pandangan negatif yang menyebabkan kurang adanya motivasi dalam dirinya untuk menghadapi penyakit yang diderita, berbeda dengan subjek lainnya yang berkeyakinan dan berusaha mampu menerima keadaannya saat ini.

Demi mewujudkan perencanaan dan keinginan-keinginan yang harus dipenuhi saat ini ataupun dimasa depan seseorang tersebut membutuhkan usaha untuk pemenuhan kebutuhannya. Stoltz, (2005) menyebutkan dengan istilah daya juang merupakan kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Suatu ukuran daya juang untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki

dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan yang dapat memperbaiki efektivitas diri dan profesionalisme.

Hal yang menjadi kendala adalah setiap individu tidak lahir dengan kondisi tubuh yang sempurna, sehingga individu yang terlahir dengan tidak sempurna akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, jika yakin dapat mewujudkan keinginannya, maka mereka yang memiliki ketidaksempurnaan kondisi tubuh akan mampu mewujudkannya dengan segala kesempatan yang ada.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta Jawa Tengah merupakan salah satu pusat rehabilitasi sosial yang memberikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas dalam bentuk rehabilitasi medis, sosial psikologis dan keterampilan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui tentang deskripsi gambaran daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul pertanyaan penelitian “Bagaimana daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta?”.

B. Tujuan Penelitian

Memahami dan mengetahui gambaran daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan di bidang psikologi, terutama di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyandang Disabilitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk terus meningkatkan daya juang.

b. Bagi BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi menambah wawasan mengenai daya juang yang dimiliki oleh penyandang disabilitas

c. Bagi masyarakat

Menambah wawasan baru bagi masyarakat bahwa penyandang disabilitas memiliki daya juang sehingga tidak dipandang sebelah mata.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat di jadikan acuan dan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis.